



PENCEGAHAN **BULLYING SEJAK DINI: EDUKASI** **BERKELANJUTAN UNTUK SISWA DALAM MEMBANGUN** **BUDAYA SALING MENGHARGAI**

Oleh:

Fungky Marian¹

Nabila²

Zahra Fadilah³

Indri Dwi Cahyani⁴

Fifi Alfika Fitri⁵

Universitas Muhammadiyah Lampung

Alamat: JL. ZA. Pagar Alam No.14, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung (35132).

Korespondensi Penulis: fungkymarian29@gmail.com, nabila281202@gmail.com, zahrfadilah@gmail.com, indridwicahyani36@gmail.com, fifialfikaa@gmail.com.

Abstract. Bullying is a serious phenomenon in the educational environment that has multidimensional negative impacts, both on students' psychological conditions, social life, and academic achievement. Therefore, early prevention efforts are a strategic and crucial step to minimize the emergence of such behavior while creating a safe, comfortable, and conducive school climate for all members of the academic community. This article specifically discusses a comprehensive strategy for bullying prevention through the implementation of continuous and structured educational programs for students. This strategy emphasizes three main pillars, namely the development of strong character, the enhancement of empathy, and the internalization of values that respect differences. Furthermore, bullying prevention also requires active collaboration between teachers, parents, and the community in order to create a harmonious educational environment. With the involvement of various parties, students will not only understand the harmful impacts of bullying, but also develop positive social skills such as

Received July 26, 2025; Revised August 15, 2025; August 28, 2025

*Corresponding author: fungkymarian29@gmail.com

PENCEGAHAN BULLYING SEJAK DINI: EDUKASI BERKELANJUTAN UNTUK SISWA DALAM MEMBANGUN BUDAYA SALING MENGHARGAI

cooperation, assertive communication, and social awareness. Through a consistent and continuous educational approach, it is expected that students will build critical awareness of the negative consequences of bullying and foster a school culture based on the principles of tolerance, active care, and mutual respect.

Keywords: *Bullying, Early Prevention, Sustainable Education, Students, Culture of Mutual Respect, Character Education, Empathy.*

Abstrak. *Bullying* merupakan fenomena serius di lingkungan pendidikan yang memberikan dampak negatif multidimensi, baik terhadap kondisi psikologis, kehidupan sosial, maupun prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, upaya pencegahan sejak dini merupakan langkah strategis dan krusial untuk meminimalisir munculnya perilaku tersebut sekaligus mewujudkan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh civitas akademika. Artikel ini secara khusus membahas strategi komprehensif pencegahan *bullying* melalui implementasi program edukasi yang berkelanjutan dan terstruktur bagi siswa. Strategi ini menitikberatkan pada tiga pilar utama, yaitu pembinaan karakter yang kokoh, peningkatan kemampuan empati, serta internalisasi nilai-nilai saling menghargai perbedaan. Lebih lanjut, pencegahan *bullying* juga memerlukan kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan masyarakat agar tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, siswa tidak hanya memahami dampak buruk *bullying*, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial positif seperti kerja sama, komunikasi asertif, dan kedulian sosial. Melalui pendekatan edukatif yang konsisten dan terus-menerus, diharapkan dapat terbentuk kesadaran kritis siswa akan konsekuensi buruk dari *bullying* serta memupuk budaya sekolah yang berlandaskan prinsip toleransi, kedulian aktif, dan saling menghormati antar sesama.

Kata Kunci: *Bullying, Pencegahan Sejak Dini, Edukasi Berkelanjutan, Siswa, Budaya Saling Menghargai, Pendidikan Karakter, Empati.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak hanya bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat pembentukan nilai-nilai sosial, moral, dan perilaku. (Cahyani et al., 2021). Pencegahan *bullying* sejak dini

menjadi sangat penting karena masa anak-anak dan remaja merupakan periode pembentukan karakter dan kepribadian. Pada tahap ini, siswa membutuhkan bimbingan, edukasi, dan teladan yang konsisten dari lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui pendekatan pendidikan yang berkelanjutan, nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai dapat ditanamkan secara efektif. Jika praktik *bullying* dibiarkan terus berlangsung, peserta didik di sekolah berisiko mengalami berbagai bentuk pelecehan maupun kekerasan. Dampaknya tidak hanya terasa sesaat, tetapi juga dapat menimbulkan luka psikologis berupa trauma mendalam yang berpengaruh hingga jangka panjang, bahkan seumur hidup korban. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu menanamkan budaya positif, seperti sikap saling menghormati, saling menolong, membangun kerja sama, dan mengutamakan toleransi dalam interaksi sehari-hari. Hubungan yang sehat antara teman sebaya, antar siswa dalam kelas, maupun dengan kakak kelas akan menciptakan suasana sekolah yang harmonis sekaligus mencegah munculnya tindakan *bullying*.

Pada kurikulum 2013, terdapat 18 pendidikan karakter (Faidin, 2019) diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal paling awal di Indonesia yang tidak jarang menjadi tempat terjadinya kasus *bullying*. Pada tahap ini, sekolah dasar memiliki peran penting dalam menentukan keberlangsungan proses pendidikan peserta didik pada jenjang selanjutnya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menegaskan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk menanamkan fondasi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan agar anak mampu hidup mandiri sekaligus siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, pendidikan dasar dapat diibaratkan sebagai pondasi utama; pondasi inilah yang akan menopang dan menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan.

PENCEGAHAN *BULLYING* SEJAK DINI: EDUKASI BERKELANJUTAN UNTUK SISWA DALAM MEMBANGUN BUDAYA SALING MENGHARGAI

KAJIAN TEORITIS

Definisi *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti pihak lain, baik melalui tindakan fisik, verbal, sosial, maupun media digital (*cyberbullying*). Dewi (2020) menyatakan bahwa pada tingkat sekolah dasar, *bullying* sering muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, serta tindak kekerasan ringan. Jika tidak ditangani sejak dini, perilaku ini dapat mengganggu perkembangan psikologis, sosial, hingga akademik anak.

Dampak *Bullying*

Bullying menimbulkan dampak serius tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan lingkungan sekolah. Damayanti. (2023) menjelaskan bahwa korban rentan mengalami trauma emosional, rasa rendah diri, serta penurunan motivasi belajar. Sebaliknya, pelaku *bullying* cenderung membentuk perilaku antisosial yang berpotensi menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di masa depan.

Pendidikan Karakter Sebagai Solusi

Upaya pencegahan *bullying* tidak cukup hanya dengan memberikan hukuman, melainkan harus ditempuh melalui pendidikan karakter yang konsisten. Fitriani & Sari (2021) menekankan bahwa nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar, baik melalui kegiatan belajar di kelas maupun aktivitas ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan arah kurikulum nasional yang menekankan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia sejak dini.

Peran Sekolah dan Guru

Sekolah berperan strategis dalam membangun iklim belajar yang kondusif dan bebas dari perundungan. Susanti & Marlina (2022) menyebutkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan yang memperlihatkan perilaku positif. Keterlibatan guru dalam menanamkan nilai anti-*bullying* melalui pembelajaran sehari-hari, kegiatan sekolah, dan komunikasi yang efektif dengan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencegahan *bullying*.

Pentingnya Edukasi Berkelanjutan

Pencegahan *bullying* akan lebih efektif bila dilakukan secara terus-menerus dengan melibatkan seluruh elemen sekolah. Bachri. (2021) menemukan bahwa pendekatan partisipatif, seperti sosialisasi, diskusi, maupun simulasi peran (*role play*), dapat membantu siswa memahami konsep *bullying* sekaligus melatih keterampilan sosial untuk menghadapinya. Dengan adanya pembiasaan ini, budaya saling menghormati, peduli, dan empati dapat tumbuh secara alami dalam lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Sosialisasi *Bullying* yang dilaksanakan pada 11 Agustus 2025 di SD Muhammadiyah Banyuwangi dengan peserta sekitar 30 siswa. Materi yang disampaikan meliputi definisi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* (verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*), dampak buruk *bullying*, serta cara mencegah dan mengatasinya. Mahasiswa menggunakan metode presentasi, video pendek, dan *role play* sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* yang dilaksanakan pada 11 Agustus 2025 di SD Muhammadiyah Banyuwangi menghasilkan dampak positif yang cukup signifikan. Sebanyak 30 siswa mengikuti kegiatan ini dengan antusias melalui berbagai rangkaian, seperti penyampaian materi dalam bentuk presentasi, pemutaran video pendek, serta simulasi peran (*role play*) yang menyoroti berbagai jenis *bullying* dan langkah pencegahannya. Dengan penyajian yang interaktif, kegiatan ini mampu menarik minat siswa sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa siswa mulai memahami berbagai bentuk perundungan, baik dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun melalui media digital. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan sederhana mengenai contoh kasus *bullying* yang ditampilkan dalam video. Lebih lanjut, melalui kegiatan *role play*, siswa dapat mengenali posisi sebagai pelaku, korban, maupun saksi, sehingga kesadaran mereka terhadap bahaya serta dampak buruk *bullying* semakin berkembang. Bahkan, beberapa siswa berani berbagi pengalaman pribadi atau peristiwa yang pernah mereka saksikan, yang kemudian dijadikan bahan diskusi bersama untuk menemukan solusi yang tepat.

PENCEGAHAN *BULLYING* SEJAK DINI: EDUKASI BERKELANJUTAN UNTUK SISWA DALAM MEMBANGUN BUDAYA SALING MENGHARGAI

Setelah kegiatan selesai, para siswa terlihat semakin memahami arti penting sikap saling menghargai, memiliki empati, dan membangun kerja sama. Beberapa siswa bahkan mampu memberikan contoh konkret mengenai cara mendukung teman yang menjadi korban *bullying*, seperti melaporkan kejadian kepada guru, memberikan semangat, atau mengajak korban untuk ikut bermain agar tidak merasa dikucilkan. Hal ini memperlihatkan bahwa sosialisasi tidak hanya memberikan pemahaman secara teori, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.



Gambar 1.1 Pemaparan Materi *Bullying*

Secara umum, temuan dari kegiatan ini menekankan betapa pentingnya pelaksanaan edukasi berkelanjutan untuk menciptakan budaya sekolah yang bebas dari praktik perundungan. Melalui peningkatan pemahaman, penguatan empati, serta keterampilan sosial yang diasah lewat simulasi, siswa berpeluang berkembang menjadi individu yang toleran, peduli, dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Apabila kegiatan serupa diterapkan secara rutin dan konsisten, hal tersebut akan menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi muda berkarakter positif serta mendukung terciptanya iklim sekolah yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Hasil kegiatan KKN ini membuktikan bahwa program edukasi pencegahan *bullying* sejak dini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa sekolah dasar. Edukasi yang disampaikan dengan

metode yang sesuai, seperti media visual, diskusi interaktif, dan simulasi peran, terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa sekaligus menanamkan sikap dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam menghadapi perundungan.

Secara kognitif, siswa mendapatkan pengetahuan baru mengenai *bullying*. Mereka menjadi lebih paham mengenai apa saja bentuk perilaku yang termasuk *bullying*, mengapa *bullying* dilarang, serta bagaimana cara mencegahnya. Pemahaman ini penting untuk membekali siswa dalam membedakan perilaku yang positif dengan perilaku yang dapat merugikan orang lain. Pemahaman yang diperoleh siswa ini sejalan dengan konsep *knowledge-based prevention* dalam pendidikan karakter, di mana pemberian pengetahuan dasar menjadi langkah awal untuk mencegah perilaku menyimpang.



Gambar 1.2 Ice Breaking Bersama Siswa

Secara afektif, kegiatan ini berhasil menumbuhkan empati pada siswa. Melalui simulasi peran, siswa diajak untuk merasakan bagaimana berada pada posisi korban *bullying*, sehingga timbul kesadaran bahwa setiap tindakan negatif akan menimbulkan dampak buruk pada perasaan orang lain. Penanaman nilai empati ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan sikap peduli, menghormati, dan menghargai sesama. Dengan adanya empati, diharapkan siswa dapat lebih menjaga sikap dalam interaksi sehari-hari di sekolah maupun lingkungan rumah.

Secara psikomotorik, siswa memperoleh keterampilan nyata dalam menghadapi *bullying*. Mereka tidak hanya mengetahui bahwa *bullying* itu salah, tetapi juga terampil dalam mengambil tindakan konkret, seperti berani menolak ajakan untuk mengejek, memberikan dukungan kepada korban, dan melapor kepada guru. Keterampilan sosial ini menjadi sangat penting karena pada usia sekolah dasar anak-anak sedang berada pada

PENCEGAHAN BULLYING SEJAK DINI: EDUKASI BERKELANJUTAN UNTUK SISWA DALAM MEMBANGUN BUDAYA SALING MENGHARGAI

tahap perkembangan sosial yang pesat. Melalui latihan ini, mereka dilatih untuk berani bersikap *assertif*, yaitu mampu menyampaikan pendapat dengan tegas tanpa merugikan orang lain.

Pembahasan juga menekankan bahwa keterlibatan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program ini. Guru merupakan sosok panutan dan teladan bagi siswa. Apabila guru mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghormati, maka siswa akan lebih mudah meniru dan menerapkannya. Oleh karena itu, keberlanjutan program anti-*bullying* sangat bergantung pada komitmen pihak sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman.

Selain itu, dukungan orang tua juga diperlukan karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar tentang nilai dan sikap. Apabila pesan anti-*bullying* yang diberikan di sekolah diperkuat di rumah, maka akan tercipta kesinambungan pendidikan karakter yang lebih efektif. Dengan adanya sinergi antara guru, siswa, dan orang tua, maka budaya sekolah yang bebas dari *bullying* akan lebih mudah terwujud.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan *bullying* sejak dini bukan hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga berpotensi memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter. Apabila program ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, maka akan tercipta generasi muda yang lebih berempati, menghargai perbedaan, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.



Gambar 1.3 Sosialisasi Bullying

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi Anti-*Bullying* yang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2025 di SD Muhammadiyah Banyuwangi memberikan hasil yang memuaskan. Sebanyak 30 siswa mengikuti kegiatan ini dengan antusias melalui presentasi, video pendek dan bermain peran. Dalam kegiatan ini, kami melihat siswa-siswi mulai memahami apa itu *Bullying* dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, sosial maupun media digital. Mereka juga belajar cara mencegah dan menghadapi *Bullying*. Siswa juga mulai mengembangkan rasa empati dan kedulian terhadap teman-temannya. Beberapa siswa bahkan berani menceritakan pengalaman mereka dan memberikan ide konkret untuk membantu korban *Bullying*.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan Anti-*Bullying* sejak dini sangat penting dan efektif. Anak-anak sekolah dasar ternyata mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai saling menghargai dengan baik. Jika program seperti ini dilakukan secara rutin dengan dukungan guru dan orang tua, akan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman untuk semua siswa. Hal ini juga dapat membantu membentuk generasi yang lebih berkarakter dan peduli terhadap sesama.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, penulis memberikan beberapa saran untuk pengembangan program selanjutnya. Pihak sekolah diharapkan dapat melaksanakan program edukasi pencegahan *bullying* secara berkelanjutan dan terjadwal. Para guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai anti *bullying* dalam pembelajaran sehari-hari melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk pembentukan sistem mentoring atau pendampingan antar siswa untuk memperkuat upaya pencegahan *bullying* di sekolah.

Keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam mendukung program anti-*bullying* dengan memberikan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan membangun komunikasi yang baik dengan anak mengenai pengalaman sosial di sekolah. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan program serupa dengan melibatkan siswa senior sebagai *peer educator* dan melakukan evaluasi dampak jangka panjang untuk mengukur efektivitas program pencegahan *bullying*. Masyarakat juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter positif anak melalui pengawasan dan pemberian contoh perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

PENCEGAHAN BULLYING SEJAK DINI: EDUKASI BERKELANJUTAN UNTUK SISWA DALAM MEMBANGUN BUDAYA SALING MENGHARGAI

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan KKN ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Fungky Marian, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan supervisi selama pelaksanaan program KKN, serta kepada Universitas Muhammadiyah Lampung khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memfasilitasi pelaksanaan program KKN sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Banyuwangi beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying*. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada siswa-siswi SD Muhammadiyah Banyuwangi yang telah berpartisipasi dengan antusias dan memberikan respons positif terhadap materi yang disampaikan. Juga kepada masyarakat setempat yang telah menerima kehadiran tim KKN dengan baik dan memberikan dukungan selama pelaksanaan program, serta kepada keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materiil beserta doa restu untuk kelancaran pelaksanaan KKN.

DAFTAR REFERENSI

- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30-36.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhernah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1-9.
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhernah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–9.

- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Dihan, C. M., Anwar, M. A. P., Albab, U., Syafira, M., & Zaenuri, A. (2024). Edukasi Tentang Pemahaman Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak di Desa Landbaw. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(3), 95-103.
- Fitriani, R., & Sari, D. (2021). Pencegahan bullying melalui pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–53.
- Fitriani, R., & Sari, D. (2021). Pencegahan bullying melalui pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–53.
- Lembu, I. J., Santrika, K., Hayon, A. S., Tamobon, J. S. B., Nyong, F., & Satu, I. I. N. (2024). Pelayanan Pendidikan dalam Menangani Implikasi Bullying Melalui Sosialisasi Kepada SDN Penikenek, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 1(4), 134-141.
- Saputra, W. N. E., & Hidayati, N. (2020). Strategi sekolah dalam mencegah perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 119–130.
- Susanti, D., & Marlina, L. (2022). Peran guru dalam membangun budaya sekolah yang bebas bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 567–575.
- Susanti, D., & Marlina, L. (2022). Peran guru dalam membangun budaya sekolah yang bebas bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 567–575.